



Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman

ISSN (*Media Cetak*) : 2620-4207 ISSN (*Media Online*) : 2620-4304

Volume 4, Nomor 2, Desember 2021

Terakreditasi Sinta Nomor: 200/M/KPT/2020

Diterbitkan Oleh : STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

**METODE PEMBINAAN DAN MANAJEMEN TAHFIDZ AL-QUR'AN
AL-HAMIDY BANYUANYAR DAN UNIT KEGIATAN MAHASISWA
IKATAN QARI' DAN DA'I (UKM IQDA) IAIN MADURA**

**THE DEVELOPMENT AND MANAGEMENT METHODS OF
TAHFIDZ AL QUR'AN AL- HAMIDY BANYUANYAR AND
STUDENTS ORGANIZATION OF QARI' AND DA'I COMMUNITY
(UKM IQDA) IAIN MADURA**

Moh. Wardi

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

E-mail: mohwardi@idia.ac.id

Ismail

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

Email: yajlisismail@gmail.com

Abstrak:

Metode pembinaan di lembaga Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar menggunakan metode *Musyafaqah talaqqi* (menghafal pada pembina secara berhadapan). Manajemen lembaga tahfidz al-qur'an di pondok pesantren al-Hamidy Banyuanyar secara hirarki berada di bawah naungan Yayasan Al-Hamidy Banyuanyar. Adapun perencanaan (*planning*) meliputi rekrutmen peserta didik, pengorganisasian (*organizing*) dengan membagi kelas peserta didik sesuai dengan kemampuan peserta, pergerakan (*actuating*) dilaksanakan setelah shalat subuh dengan batas minimal 1 lembar disertai dengan

absensi setoran dan pengawasan (*controlling*) mengulang apa yang telah disetorkan (*muraja'ah*) setelah shalat dhuhur dan setelah shalat ashar, masing-masing dengan alokasi waktu 1 (satu) jam. Metode pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di UKM IQDA IAIN Madura, pola yang digunakan adalah *Takrir, Sam'iyah, Ikhtibar* yang dilakukan setiap dua minggu sekali. Sementara manajemen lembaga tahfidz di UKM IQDA IAIN Madura, ketua UKM IQDA menjadi *leader* dibawah koordinasi Wakil Rektor III dan bersifat intruksional dengan Rektor IAIN Madura sebagai penanggung-jawab.

Kata Kunci: Pembinaan, Manajemen, Tahfidz Al-qur'an

Abstract:

The method of coaching at the Tahfidz Al-Qur'an of the Al-Hamidy Banyuanyar Islamic Boarding School uses the Musyafaqah talaqqi method (memorizing the supervisor face-to-face). The management of the al-quran tahfidz institution in the al-Hamidy Banyuanyar Islamic boarding school is hierarchically under the auspices of the Al-Hamidy Banyuanyar Foundation. The planning includes the recruitment of students, organizing by dividing the class of students according to the ability of the participants, actuating is carried out after dawn prayers with a minimum limit of 1 sheet accompanied by deposit attendance and controlling (*controlling*) repeating what has been deposited (*muraja'ah*) after dhuhur prayer and after Asr prayer, each with a time allocation of 1 (one) hour. The method of training Tahfidz Al-Qur'an in UKM IQDA IAIN Madura, the pattern used is *Takrir, Sam'iyah, Ikhtibar* which is done every two weeks. Meanwhile, the management of the tahfidz institution in the IQDA UKM IAIN Madura, the chairman of the IQDA UKM is the leader under the coordination of the Vice Rector III and is instructional with the Rector of IAIN Madura as the person in charge.

Keywords: Development, Management, Tahfidz Al-qur'an

Pendahuluan

Perintah membaca dalam kajian Islam menempati urutan pertama dalam sistem kewahyuan al-qur'an, karena dengan membaca akan menjadi landasan pada tahapan perkembangan dan kematangan keilmuan seseorang. Terdapat makna filosofis ketika kita melakukan dan

menanamkan tradisi membaca, antara lain: *pertama*, kegiatan membaca mendorong manusia untuk mengetahui sesuatu hal yang baru, menambah wawasan, pengalaman dan khazanah keilmuan. *Kedua*, kegiatan membaca merupakan upaya konkrit bagi kita untuk memperdalam wawasan kita, mengkaji dan menganalisisnya sehingga mampu merubah pola pikir dan karakter dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. *Ketiga*, dengan membaca, kita menjadi termotivasi untuk kemudian mengamalkan dan menjadikan kita bermanfaat bagi orang lain, sebagai bentuk aktualisasi diri kita sebagai khalifah dimuka bumi.¹ Disamping itu pula, kegiatan membaca yang dilakukan secara kontinyu dan berulang-ulang, menjadikan ingatan kita semakin kuat.

Relasi dan keterkaitan membaca dengan sistem kewahyuan Islam, hal ini dipertegas bahwa membaca menjadi bagian tidak terpisahkan dari bacaan dalam shalat. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalat bukan sekedar membaca teks, tetapi membaca berdasarkan hafalan yang tertanam kuat dalam memori. Menghafal Al-Qur'an menjadi bagian dari upaya untuk memudahkan seseorang di dalam memahami dan mengingat isi kandungan Al-Qur'an dan diikuti dengan merenungkan maknanya sesuai dengan kadar pemahamannya.²

Tradisi membaca dan menghafal al-qur'an merupakan bagian dari menjaga keotentikan dan keaslian al-qur'an, maka dalam rangka mempertahankan tradisi dimaksud, tentunya diperlukan metode dan pola pembinaan yang tepat sehingga hafalan yang telah tersimpan di dalam memori otak manusia dapat terpelihara dengan baik sehingga hafalannya sangat kuat. Proses untuk menghafal sejak dini tentu saja akan membuat kualitas hafalannya menjadi lebih baik. Usia anak Sekolah Dasar (SD/MI) menjadi masa yang baik untuk dididik menghafal Al-Qur'an³.

Dalam hal menghafal Al-Qur'an, penamaan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat Islam dengan nama Al-Qur'an, memberikan pengertian bahwa wahyu itu tersimpan di dalam "dada" manusia mengingat nama Al-Qur'an sendiri berasal dari kata *qira'ah* (bacaan) dan di dalam kata *qira'ah* terkandung makna: agar selalu diingat. Wahyu yang diterima Nabi SAW pada dasarnya

¹ Nurul Huda, *Melawan Lupa: Paradok, Tragedi, Ironi*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 143

² Abdul Qadir Atha, *Menghapus Dosa dan Pahala Amal Saleh*, Terj. T. Sulaiman, (Jakarta: Lentera, 2001), 176

³ Hidayah, Aida. "Metode tahfidz al-Qur'an untuk anak usia dini (kajian atas Buku rahasia sukses 3 hafizh Quran Cilik Mengguncang dunia)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18.1 (2018): 51-70.

telah terpelihara dari kemusnahan dengan dua cara utama: *pertama*, menyimpannya ke dalam “dada manusia” atau menghafalkannya, dan *kedua*, mencatatnya secara tertulis di atas berbagai jenis bahan yang bisa ditulis, semacam kulit binatang, pelepah kurma, dan tulang belulang. Selain itu, proses turunnya Al-Qur’an tidak secara sekaligus melainkan turun secara berangsur-angsur sesuai dengan konteks dan kejadian yang terjadi pada masa itu. Sebagaimana Al-Qur’an Surat Al-Furqan: 32

Berkatalah orang-orang yang kafir: “Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?” demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (QS. Al-Furqan: 32).⁴

Berdasarkan ayat diatas tadi, maka Al Quran itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati Nabi Muhammad SAW menjadi kuat dan memudahkan untuk dihafal dan dipahami. Al-Qur’an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dipelihara dalam ingatan Nabi SAW dan para sahabatnya. Tradisi hafalan yang kuat di kalangan masyarakat Arab telah menjadikan terpeliharanya Al-Qur’an. Jadi, setelah menerima suatu wahyu, Nabi SAW menyampaikannya kepada para pengikutnya, yang kemudian menghafalkannya. Dengan mampu menghafal Al-Qur’an, menambah keistimewaan orang yang menguasainya. Dengan demikian begitu pentingnya kemampuan dalam menghafal Al-Qur’an yang harus dimiliki oleh setiap Muslim.⁵

Seiring dengan meningkatnya semangat beragama di kalangan masyarakat khususnya di Madura, meningkat pula upaya melestarikan dan membina lembaga tahfidz al-qur’an yang bermotif agama. Baik itu berupa keinginan masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya ke lembaga tahfidz. Fenomena itu menjadi tren baru di kalangan pesantren yang ingin menegaskan identitas keberagamaannya. Tulisan berikut hendak mengurai tentang lembaga tahfidz al-qur’an sebagai media dakwah Islamiyah.⁶

Masyarakat Madura khususnya pengurus lembaga tahfidz al-qur’an Al-Hamidy Banyuwang dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) IQDA IAIN Madura menjadi fokus kajian penelitian ini, karena mereka memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap dakwah Islamiyah. Tokoh masyarakat, Kiai

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004), 363.

⁵ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 36.

⁶ Syahid, Akhmad, and Ajeng Wahyuni. "Tren program tahfidz Al-Qur’an sebagai metode pendidikan anak." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5.1 (2019): 87-96.

atau Nyai sebagai tokoh kharismatik seringkali menjadi penyokong atas eksistensi lembaga tersebut. Penelitian ini akan memfokuskan pada kajian tahfidz al-qur'an, terutama pada pola pembinaan dan manajemennya.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative approach*) dengan jenis penelitian fenomenologis yang secara komprehensif mengungkap dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk narasi verbal yang utuh dan mendeskripsikan realitas aslinya yang selanjutnya data tersebut dianalisis. Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial, yaitu menekankan pada kenyataan sosial yang didasarkan definisi subjektif dan penilaiannya. Prinsip dasar dari paradigma sosial adalah: *pertama*, individu menyikapi sesuatu atau apa saja yang terjadi dilingkungannya berdasarkan makna dari objek tersebut. *Kedua*, makna tersebut diberikan berdasarkan interaksi sosial yang dijalin dengan individu yang lain. *Ketiga*, makna tersebut difahami dan dimodifikasi oleh individu melalui interpretasi yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpainya,⁷ dengan teori fenomenologis.

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan data apa adanya terkait pola pembinaan yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren Al-Hamidy banyuanyar dan pengurus UKM IQDA IAIN Madura terhadap santri dan anggota binaannya.⁸ Informan dalam penelitian ini terdiri dari Pengurus pondok berjumlah 7 orang. Berikut adalah nama-nama yang menjadi informan: (1) Moh. Abrori, (2) Fudaili Al-Ghafiqi, (3) Nur Awaliyah, (4) Qurratul Uyun.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan: *pertama*, penelitian ini mengkaji makna dari suatu tindakan atau apa yang ada di balik tindakan individu. *Kedua*, di dalam

⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 100.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 6.

menghadapi lingkungan sosial, individu memiliki strategi melakukan tindakan yang tepat bagi dirinya sehingga memerlukan kajian mendalam. *Ketiga*, meneliti keyakinan pilihan sikap dan kesadaran berperilaku memungkinkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. *Keempat*, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk mengkaji fenomena simbolik secara holistik. Dalam arti fenomena yang dikaji di lapangan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena tindakan-tindakan yang terjadi di lapangan bukanlah yang diakibatkan oleh salah satu atau dua faktor, melainkan banyak faktor yang terdapat didalamnya. *Kelima*, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk memahami fenomena menurut perspektif pelaku di lapangan. Sehingga peneliti sesungguhnya bertindak sebagai seorang yang sedang belajar dari apa yang menjadi pandangan subyek (*learning form the people*) di lapangan.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan jalan observasi berperan serta, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Agar data yang diperoleh valid dan objektif, maka peneliti berpegang teguh pada prinsip dan komponen metodologis yaitu *das verstehen*.⁹ Untuk memastikan keabsahan temuan, maka langkah yang ditempuh adalah (a) menambah dan memperpanjang intensitas kehadiran dalam kancah komunitas yang diteliti serta meningkatkan intensitas hubungan personal dengan informan. (b) observasi yang diperdalam, dan (c) Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik memperoleh keabsahan data dengan menggunakan beberapa sumber data sumber data. Dalam konteks penelitian ini, sumber data terutama wawancara tidak hanya mencukupkan satu orang, melainkan beberapa orang yang diambil secara purposif (*porpusif sampling*) sehingga data yang diperoleh benar-benar merupakan suatu realitas, bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan.

Lokasi penelitian ini yaitu lembaga tahfidz al-qur'an di pondok pesantren al-hamidy banyanyar dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) IQDA IAIN Madura. Dipilihnya daerah ini didasari oleh suatu realitas bahwa: *pertama*, diwilayah ini tradisi-tradisi lokal sebagaimana dalam fokus kajian ini masih menunjukkan eksistensinya, sekalipun banyak mengalami sedikit perubahan. *Kedua*, sebagai alasan subjektif adalah karena keterbatasan peneliti dan demi efektifnya penelitian ini, sehingga fokus penelitian ini dibatasi pada lembaga tahfidz al-qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyanyar dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) IQDA IAIN Madura.

⁹ Richard C. Martin "Islam and Religious Studies an Introductory Essay" dalam *Approaches to Islam in Religious Studies*, Recharad C. Martin (ed.) (The Uneversity of Arizona Press, 1985), hlm. 8.

Pembinaan dan Manajemen Lembaga Tahfidz

Pembinaan berarti, "Suatu usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna agar memperoleh hasil yang baik".¹⁰ Adapun Fungsi dan Tujuan Pembinaan/ Bimbingan adalah membantu siswa atau peserta didik/ santri mengenal bakat, minat, dan kemampuannya, serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karir sesuai dengan tuntutan dunia kerja.¹¹

Menurut Soetjipto dan Rafli, tujuan layanan bimbingan adalah untuk membantu mengatasi berbagai macam kesulitan yang dihadapi siswa sehingga proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.¹² Dalam perkembangan belajar, tujuan program bimbingan dan penyuluhan dapat membantu siswa antara lain: *pertama*, Dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif. *Kedua*, Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan. *Ketiga*, Mampu belajar secara efektif dan efisien. *Keempat*, Memiliki kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ujian. Berdasarkan tujuan-tujuan program di atas, maka layanan pembinaan/ bimbingan diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah belajarnya, memenuhi kebutuhan sosial psikologi siswa, merealisasikan keinginannya, serta mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki.

Pola Pelaksanaan Pembinaan/ Bimbingan terwujud dalam program bimbingan, yang mencakup keseluruhan pelayanan bimbingan. Para petugas bimbingan selain harus sehat fisik maupun psikisnya. Agar supaya seorang pembimbing dapat menjalankan fungsi atau pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas baik segi yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.¹³

Menurut Totok Santoso dalam bukunya "Layanan dalam Memberikan Bimbingan Belajar, yaitu: *pertama*, bimbingan secara kelompok. Merupakan cara-cara tertentu untuk mengelompokkan murid.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 134.

¹¹ Dewa ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 29

¹² Soetjipto dan Rafli, *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 66.

¹³ Shobirin, Muhammad. "Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami." *QUALITY* 6.1 (2018): 16-30.

Sedangkan aktivitas-aktivitas bimbingan kelompok merupakan jenis kegiatan yang dilakukan, karena pembimbing merangkap sebagai pengajar, maka bimbingan kelompok yang paling dominan. Sebab disamping memberikan pelajaran juga diiringi memberikan bimbingan secara pencegahan (*preventif*). Adapun bentuk bimbingan kelompok adalah pelajaran bimbingan (*group guidance class*), sekelompok diskusi, kelompok kerja dan home room. *Kedua*, Bimbingan secara individu. Bimbingan ini dilaksanakan ada permasalahan dari siswa yang bersangkutan langsung dipanggil ke ruang bimbingan. Adapun bentuk dari bimbingan individu dapat berupa: pemberian informasi, pemberian nasehat, dan konsentrasi.¹⁴

Pembinaan yang efektif, senantiasa membutuhkan manajemen yang efektif pula. Secara umum manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber daya lainnya. Namun dalam perspektif yang lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.¹⁵

Manajemen pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat Bangsa dan Negara. Manajemen pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.¹⁶

Manajemen pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan kelompok tersebut mencakup: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) sebagai suatu proses untuk menjadikan visi menjadi aksi. Manajemen pendidikan juga merupakan suatu sistem pengelolaan dan penataan sumber daya pendidikan, seperti tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat,

¹⁴ Nafi'ah, Rochmatun. *Efektivitas program tahfidz al-Qur'an dalam memperkuat karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri Lasem*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

¹⁵ Syarifuddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), 41-42

¹⁶ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2006), 7.

kurikulum, dana (keuangan), sarana dan prasarana pendidikan, tata laksana dan lingkungan pendidikan. Namun pada hakekatnya manajemen pendidikan adalah menyangkut tujuan pendidikan, manusia yang melakukan kerjasama, proses sistemik dan sistematis, serta sumber-sumber yang didayagunakan. Manajemen pendidikan juga merupakan suatu cabang ilmu manajemen yang mempelajari penataan sumber daya manusia, kurikulum, fasilitas, sumber belajar dan dana, serta upaya mencapai tujuan lembaga secara dinamis.¹⁷ Manajemen pendidikan juga merupakan usaha untuk melakukan pengelolaan sistem pendidikan.¹⁸

Secara rinci tujuan manajemen pendidikan antara lain: (1) Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. (2) Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (3) Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. (4) Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan). (5) Teratasinya masalah mutu pendidikan.¹⁹

Lembaga tahfidz al-qur'an senantiasa membutuhkan pembinaan dan manajemen sebagaimana teori dimaksud, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Disamping itu pula pemahaman tentang psikologi anak didik menjadi suatu hal yang penting, hal ini tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan anak didik selama mengikuti program di lembaga tahfidz dimaksud.

Kaitannya dengan perkembangan psikologi anak, seorang peserta didik dapat mengembangkan cara yang lebih baik untuk mengingat sehingga peserta didik lebih mampu mengolah masukan baru. Salah satu ciri khas dari perkembangan intelektual ialah bertambahnya kemampuan untuk memonitor dan mengarahkan proses berfikirnya sendiri, mulai dari memusatkan pada sesuatu, menyimpan informasi di ingatan jangka pendek dan menggali ingatan jangka panjang. Ciri seperti ini dikenal dengan kemampuan *metakognisi* yaitu pengetahuan tentang proses berfikir pada diri sendiri dan pada orang lain. Seperti nampak dalam cara

¹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional "Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 7-11.

¹⁸ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006), 109.

¹⁹ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik*, 8

menghafal sesuatu secara efisien sehingga dapat menghafal dan menyelesaikan suatu problem secara lebih cepat.

Bagi seorang tenaga pengajar atau guru, pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses berfikir peserta didik. Dalam mata pelajaran Al-Qur'an, sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan tersebut, meliputi tiga hal yaitu: *pertama, recall*, anak di didik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala; *kedua, recognition* anak di didik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya; dan *ketiga, relearning*: anak di didik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah, tahap yang dilakukan adalah murid diupayakan untuk sampai pada tingkat *recall*, yakni murid mampu menghafalkan materi pelajaran Al-Qur'an di luar kepala.

Dalam menghafal, peserta didik mempelajari sesuatu dengan tujuan mereproduksi kembali kelak dalam bentuk harfiah, sesuai dengan perumusan dan kata-kata yang terdapat dalam materi asli. Dengan demikian peserta didik dapat belajar bagaimana cara-cara menghafal yang baik sehingga materi cepat dihafal dan tersimpan dalam keadaan siap direproduksi secara harfiah pada saat dibutuhkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winkel bahwa pada saat mempelajari materi untuk pertama kali peserta didik mengolah bahan pelajaran (*fase fiksasi*), yang kemudian disimpan dalam ingatan (*fase retensi*), akhirnya pengetahuan dan pemahaman yang telah diperoleh diproduksi kembali. Versi lain mengatakan bahwa, dalam proses pengorganisasian persepsi dan ingatan seseorang bahwa semua rangsangan yang diterima oleh seseorang selanjutnya diorganisasikan dalam satu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan yaitu pengelompokan, bentuk timbul/latar dan kemantapan persepsi/ aktualisasi hafalan.²⁰

Dalam proses menghafal, orang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bahasa), baik materi itu dibaca sendiri atau diperdengarkan. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, materi dapat mengandung arti misalnya jumlah ayat dalam suatu surat, ayat-ayat Al-Qur'annya itu sendiri, isi kandungan suatu surat dalam juz 'amma. Orang akan tertolong dalam menghafal bila membentuk skema kognitif dan mengulang-ulang kembali materi hafalan sampai tertanam sungguh-sungguh dalam memori otaknya. Kita menyadari bahwa Al-Qur'an

²⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 462.

dinarasikan dalam bahasa Arab, yang memiliki kaedah dan tata aturannya sendiri dalam melafalkannya. Sehingga jika proses belajar menghafal Al-Qur'an telah dimulai sejak dini maka akan menghasilkan sosok muslim yang mampu menghafal Al-Qur'an yang baik. Memori verbal berfungsi memproses dan menyimpan informasi dalam bentuk kata dan kalimat, sedangkan non-verbal berfungsi untuk memproses dan menyimpan informasi pada semua fenomena nonverbal seperti reaksi emosional.²¹

Usia anak-anak sekolah di Madrasah Ibtidaiyah, adalah masa yang sangat bagus untuk ditanamkan pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Maka, perlu bagi guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran menulis Al-Qur'an. Tujuan pembelajaran menulis dan menghafal Al-Qur'an antara lain: *pertama*, Aspek Pengetahuan (*Knowing*). Al-Qur'an merupakan hal terpenting dalam kehidupan umat Islam. Menghafal Al-Qur'an menjadi bagian dari upaya menanamkan isi kandungan keduanya bagi orang yang hendak mengamalkannya. Dengan hafal Al-Qur'an dan hadits juga menjadi upaya untuk melestarikan dan ikut menjaga keotentikan keduanya. Terlebih lagi Al-Qur'an, hafal ayat-ayat Al-Qur'an terutama surat Al-Fatihah dengan bacaan yang baik dan benar, menjadi syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan ibadah shalat.²²

Kedua, Aspek Pelaksanaan (*Doing*). Dalam tujuan pembelajaran yang kedua ini, pelaksanaan yang dimaksud adalah peserta didik terampil dalam menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu yang menjadi materi pelajaran. Pembelajaran dilakukan secara bertahap. Diawali dengan pembelajaran menghafal yang paling sederhana, yakni menghafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai makhrjanya. Setelah itu, murid diajarkan menghafalkan huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya. Setelah proses ini dikuasai, murid diajarkan menghafal kalimat-kalimat pendek dari ayat-ayat Al-Qur'an, kemampuan ini pada gilirannya akan menjadikan murid mampu untuk menghafal ayat-ayat dari suatu surat dalam juz'amma ataupun suatu hadits. Untuk mencapai tujuan ini metode yang dapat digunakan misalnya adalah *audiolingual* atau *mimory-memorization*.

Ketiga, Aspek Pembiasaan (*being*). Pembiasaan menjadi aspek penting dalam tujuan pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Pengetahuan dan keterampilan menghafal yang murid kuasai dari ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadits-hadits yang telah dipelajari, tidak berhenti pada taraf sekedar tahu atau terampil menghafalkannya saja. Kondisi ini dilanjutkan

²¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 56.

²² Chotimah, Chusnul, Achmad Rifai Rc, and Titi Prihatin. "The management of the tahfidz Al Qur'an education program in children tahfidh Yanbu'ul Qur'an Islamic Boarding School Kudus." *Educational Management* 7.1 (2018): 39-45.

dengan proses pembiasaan agar apa yang telah ia ketahui dan kuasai tidak dilupakan. Pengetahuan itu menyatu dengan kepribadiannya, hal ini dimaksudkan agar apa yang ia ketahui atau kuasai tidak sekedar tahu, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah dilupakan. Misalnya setiap akan tidur, anak terbiasa untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an, atau ketika membicarakan hal yang berkenaan dengan persaudaraan, misalnya, maka murid langsung mengingat dan melafalkan hadits yang berkenaan dengan persaudaraan. Untuk menjaga agar keterampilan dalam menghafalkan Al-Qur'an ini tetap terjaga dengan baik, maka perlu untuk melakukan pembiasaan. Proses pembiasaan dilakukan agar siswa benar-benar menguasai dan terampil dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an -hadits, paling tidak ayat-ayat Al-Qur'an dari surat-surat dalam juz'amma dan hadits-hadits yang menjadi materi pelajaran.

Adapun tehnik yang dapat dilakukan untuk mencapai proses pembiasaan ini antara lain: *pertama*, Shalat berjamaah. Shalat berjamaah mengandung makna filosofis, diantaranya nilai-nilai gerakan dalam memupuk ukhuwah Islamiyah, persatuan diantara umat muslim, dan mendorong hidup disiplin dan meninggalkan rasa malas.²³ Biasakanlah anak dididik untuk melakukan shalat berjamaah baik di sekolah ataupun di rumah, terlebih lagi shalat yang memiliki bacaan-bacaan yang dikeraskan. Dengan shalat berjamaah anak didik dapat membiasakan dan mengukur kemampuan hafalannya. Setelah shalat jama'ah orang tua dapat melanjutkan dengan meminta anak menyetorkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits-hadits yang telah dikuasainya. Kegiatan ini dibarengi dengan bentuk penugasan berupa pertanyaan-pertanyaan yang berisi mengenai surat apakah yang dibaca oleh imam, surat yang dibaca oleh si anak itu sendiri ketika shalat, dan surat-surat ataupun hadits-hadits yang disetorkan hafalannya kepada orang tuanya. Penilaian atas tugas ini dibuktikan dengan memberikan kartu penilaian yang di dalamnya berisi kolom mengenai pelaksanaan shalat berjamaah dan surat apakah yang dibaca pada shalat tersebut, dan hadits yang telah dihafalnya yang kemudian ditandatangani oleh orang tuanya.

Kedua, Menghafalkan secara berjamaah. Menghafalkan Al-Qur'an secara berjamaa'ah, menjadi salah satu teknik yang tepat untuk membiasakan anak dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadits-hadits Nabi. Hal ini dapat dilakukan dengan membagi murid-murid

²³Syakir Jamaluddin, *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi SAW, Mengupas Kontroversi Hadis Sekitar Shalat*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2012), 140.

ke dalam beberapa kelompok. Satu kelompok melafalkan dengan keras, kelompok yang lain melafalkan dengan suara pelan. Hal ini dapat dilakukan dengan bergantian. Dengan menghafalkan secara berjamaah satu sama lain dapat saling mengoreksi kesalahan. Proses menghafal berjamaah ini dapat dilakukan juga dengan keluarga di rumah. Belajar yang berarti lebih mudah terjadi dan lebih lama diingat, mengulang-ulang juga sangat efektif untuk menghafal sesuatu termasuk menghafal al-qur'an.²⁴

Ketiga, Perlombaan. Berbagai bentuk perlombaan dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran ini. Di antaranya adalah perlombaan ketangkasan dalam menghafal surat-surat tertentu dalam juz 'amma. Yang paling sederhana, guru dapat membagi murid kelas menjadi empat kelompok untuk saling unjuk kebolehan dalam menghafalkan ayat-ayat dalam surat juz 'amma. Pada tahap selanjutnya, setiap memperingati hari besar Islam ataupun hari besar Nasional, di sekolah diadakan perlombaan menghafal Al-Qur'an yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa berdasarkan kelasnya.²⁵ Dalam kegiatan ini guru dapat sekaligus melakukan penilaian terhadap setiap siswa. Sebagaimana Hamzah B. Uno bahwa proses psikologi yang melibatkan sikap, nilai dan aktualisasi diri siswa, akan mampu mengarahkan pada keterlibatan spontan yang kemudian disertai analisis dan evaluasi dalam hal ini termasuk ajang kreatifitas dan perlombaan.²⁶

Sebagaimana Malahayati menyebutkan bahwa, tahap perkembangan kognisi anak menjadi beberapa periode. *pertama*, periode sensorimotor (*sensory memory*) periode ini ditandai oleh penggunaan sensorimotorik (pengamatan dan penginderaan) yang intensif terhadap dunia sekitar. Prestasi yang dicapai dalam periode ini adalah perkembangan bahasa, hubungan objek, kerangka berfikir, pembentukan pengertian dan hubungan sebab akibat. *Kedua*, periode preoperational pada periode ini ditandai dengan cara berfikir yang transduktif yaitu menarik kesimpulan tentang sesuatu yang khusus atas dasar hal yang khusus. *Ketiga*, periode konkret preoperational. Pada periode ini anak mulai mengkonversi pengetahuan tertentu berdasarkan pengelompokannya saja. *Keempat*,

²⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 111.

²⁵ Fatmawati, Eva. "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4.1 (2019): 25-38.

²⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 56.

periode formal operational. Pada periode ini anak sudah bisa berfikir tentang konsep dan teori-teori tertentu.²⁷

Berdasarkan penelusuran dan analisis data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, lembaga Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuwangi dan Tahfidz Al-Qur'an di UKM IQDA IAIN Madura sama-sama memiliki keyakinan dan i'tikad dalam rangka menyebarkan syiar Islam dan dakwah Islamiyah melalui pembinaan dan manajemen yang baik. Kedua lembaga tahfidz diatas, menyepakati bahwa Islam mencapai puncak kejayaannya sebagaimana dicontohkan pada zaman Nabi Muhammad dengan menjaga keotentikan dan orisinitas al-qur'an melalui pembinaan dan pemeliharaan para sahabat yang hafal al-qur'an.²⁸

Kedua, pola pembinaan di lembaga Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuwangi menggunakan metode *Musyafaqah talaqqi* (menghafal pada pembina secara berhadap-hadapan)²⁹ program ini dilakukan secara rutin dan bersifat kontinyu dilaksanakan setelah shalat subuh dengan batas minimal 1 lembar disertai dengan absensi setoran. Bagi santri yang sudah terdaftar di lembaga tahfidz ini, dan dengan sengaja tidak mengikuti program terjadwal, tanpa ada halangan yang bisa dipertanggung-jawabkan, maka pembina memberikan sanksi sesuai aturan yang berlaku. Setelah program tahfidz dinyatakan selesai, maka dilanjutkan dengan shalat dhuha dan mengulang apa yang telah disetorkan (*muraja'ah*) setelah shalat dhuhur dan setelah shalat ashar, masing-masing dengan alokasi waktu 1 (satu) jam.³⁰ Berbeda dengan sistem dan pola pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di UKM IQDA IAIN Madura, pola yang digunakan adalah *Takrir, sam'iyah, ikhtibar* yang dilakukan setiap dua minggu sekali.³¹

Ketiga, manajemen lembaga tahfidz al-qur'an di pondok pesantren al-Hamidy Banyuwangi secara hirarki berada di bawah naungan Yayasan Al-Hamidy Banyuwangi. Adapun perencanaan (*planning*) yang berkaitan dengan kelembagaannya dimulai dari awal tahun pelajaran, yang meliputi rekrutmen peserta didik. Adapun pengorganisasian (*organizing*) dengan membagi kelas peserta didik sesuai dengan kemampuan peserta didik.

²⁷ Malahayati dan Anita Hairunnisa, *Ibu Cerdas, Anak Pintar Panduan Belajar Sambil Bermain*, (Depok: Rumah Ide, 2009), 20.

²⁸ Badruzaman, Dudi. "Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9.2 (2019): 184-193.

²⁹ Kartika, Tika. "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4.2 (2019): 245-256.

³⁰ Wawancara dengan Moh. Abrori, di Ponpes Al-Hamidy Banyuwangi

³¹ Wawancara dengan Fudaili al-Ghafaqi, di UKM IQDA IAIN Madura

Pada ranah penggerakan (*actuating*) dilakukan secara rutin dan bersifat kontinyu dilaksanakan setelah shalat subuh dengan batas minimal 1 lembar disertai dengan absensi setoran. dan pengawasan (*controlling*) mengulang apa yang telah disetorkan (*muraja'ah*) setelah shalat dhuhur dan setelah shalat ashar, masing-masing dengan alokasi waktu 1 (satu) jam.³² Sementara manajemen lembaga tahfidz di UKM IQDA IAIN Madura, ketua UKM IQDA menjadi *leader* dibawah koordinasi Pembantu Ketua III (Kemahasiswaan) dan bersifat intruksional dengan Ketua IAIN Madura sebagai penanggung-jawab.

Keempat, Implikasi dari keberadaan anggota yang mendaftarkan dirinya ke lembaga tahfidz al-qur'an sebagaimana pengakuan dari mereka antara lain spiritual dan ibadahnya semakin meningkat, kecerdasan terasah dan ketenangan batin.³³ Selain itu, menjadi pengalaman yang luar biasa karena keengganan orang menjadi tahfidz serta mendapatkan ilmu yang menurut kami sangat bermanfaat.³⁴ Versi lain menyatakan bahwa dengan keberadaan kita di lembaga Tahfidz Al-Qur'an, hati dan fikiran saya pribadi merasa bahagia dan tentram serta ada upaya untuk menjaga otentisitas kalam Allah.³⁵

Kelima, kaitannya dengan kelebihan/kekuatan (*strenght*) di lembaga Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar, konsistensi semata-mata berjuang dijalan Allah. Hal ini dalam rangka mengamalkan ajaran gurunya KH. Munawwir Krapyak Yogyakarta dan KH. Moh Arwani Amin dari Kudus Jawa Tengah dengan wasiat kepada muridnya bahwa dilarang belajar al-qur'an yang semata-mata digunakan untuk kepentingan dunia.³⁶ Berbeda dengan di lembaga Tahfidz Al-Qur'an di UKM IQDA IAIN Madura, diantara kelebihan dan kekuatannya adalah mendapatkan beasiswa penuh dari pihak kampus IAIN Madura. Hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi mahasiswa yang aktif di Tahfidz Al-Qur'an di UKM IQDA IAIN Madura.³⁷

Keenam, adapun kelemahan dan kekurangan (*wekness*) di lembaga Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar yaitu minimnya pembina (*musyrif*) yang tidak seimbang dengan jumlah anggota, serta belum fokusnya santri karena disibukkan dengan kegiatan sekolah.³⁸

³² Wawancara dengan Moh. Abrori, di Ponpes Al-Hamidy Banyuanyar

³³ Syahid, Akhmad, and Ajeng Wahyuni. "Tren program tahfidz Al-Qur'an sebagai metode pendidikan anak." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5.1 (2019): 87-96.

³⁴ Wawancara dengan Nur Awaliyah, di UKM IQDA IAIN Madura

³⁵ Wawancara dengan Qurratul Uyun, di UKM IQDA IAIN Madura

³⁶ Wawancara dengan Moh. Abrori, di Ponpes Al-Hamidy Banyuanyar

³⁷ Wawancara dengan Fudaili al-Ghafiqli, di UKM IQDA IAIN Madura

³⁸ Wawancara dengan Moh. Abrori, di Ponpes Al-Hamidy Banyuanyar

Berbeda dengan di lembaga Tahfidz Al-Qur'an di UKM IQDA IAIN Madura, diantara kekurangan dan kelemahannya adalah dualisme kepengurusan, dimana lembaga tahfidz belum otonom dan secara administratif ada dibawah kendali ikatan qari' dan da'i (IQDA) serta kepengurusan yang relatif singkat, juga berimplikasi terhadap pola pembinaannya.³⁹

Ketujuh, peluang (*opportunity*) bagi mereka terbuka lebar untuk mendapatkan beasiswa sebagaimana yang dialami oleh Moh Fauzan santri sekaligus anggota Tahfidz Al-Qur'an Al-Hamidy Banyuanyar diminta secara khusus oleh rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof.Dr.H.Imam Suprayogo,MA untuk kuliah disana dan berkesempatan menjadi asisten dosen pada mata kuliah ulumul qur'an. Begitu juga dengan pengakuan Nur Awaliyah, Qurratul Uyun dan Ach. Ubaidillah yang saat ini mendapatkan beasiswa penuh dari IAIN Madura.

Kedelapan, tantangan (*treatment*) yang dihadapi anggota Tahfidz Al-Qur'an Al-Hamidy Banyuanyar antara lain bagi mereka yang tidak mengulang (*muraja'ah*) dan mereka yang melanggar nilai-nilai agama serta melakukan perbuatan maksiat, berpotensi untuk hilang secara pelan-pelan.

Kesembilan, dokumentasi dan data-data terkait daftar anggota Tahfidz Al-Qur'an Al-Hamidy Banyuanyar.⁴⁰

No	Nama	Alamat	Keterangan
1	Aminuddin	Sokobanah Sampang	30 Juz
2	Abd. Rosyd	Waru Pamekasan	30 Juz
3	Moh. Ilyas	Bujur Tengah Pamekasan	25 Juz
4	Zainuddin	Lebbeng Barat Sumenep	30 Juz
5	Zuhdi amin	Sentol Daya Sumenep	25 Juz
6	Bahrul hasan	Jember	30 Juz
7	Hasbullah	Bulangan Pamekasan	30 Juz

³⁹ Wawancara dengan Fudaili al-Ghafiqi, di UKM IQDA IAIN Madura

⁴⁰ Dokumentasi, daftar anggota Tahfidz Al-Qur'an Al-Hamidy Banyuanyar di Kantor Ponpes Al-Hamidy Banyuanyar.

8	Masduqi	Bulangan Pamekasan	30 Juz
9	Ma'shum hamzah	Bringin Pamekasan	30 Juz
10	Nor cholis	Pakong Pamekasan	30 Juz
11	Abd aziz	Waru Pamekasan	25 Juz
12	Abd qadir jailani	Potoan Daya Pamekasan	15 Juz
13	Ali quddus	Pakong Pamekasan	4 Juz
14	Rifqiyadi	Pakong Pamekasan	3 Juz
15	Moh. Subhan	Pakong Pamekasan	10 Juz
16	Farhanul afif	Pakong Pamekasan	2 Juz
17	Abd qadir M	Propo Pamekasan	8 Juz
18	Afifuddin A	Kadur Pamekasan	11 Juz
19	Ach. Fauzi	Bulangan Pamekasan	2 Juz
20	Johan	Tebul Timur Pamekasan	1 Juz
21	Rian hidayat	Tebul Timur Pamekasan	2 Juz
22	Khoiril anam	Tebul Timur Pamekasan	4 Juz
23	Zarnuji	Kadur Pamekasan	10 Juz
24	Muslim	Waru Pamekasan	17 Juz
25	Moh zahri	Batu Marmar Pamekasan	27 Juz
26	Moh ruslan	Batu Marmar Pamekasan	5 Juz
27	Moh. muzaqqi	Batu Marmar Pamekasan	1 Juz
28	Romdlani	Waru Pamekasan	20 Juz
29	Zairofi	Pegantenan Pamekasan	25 Juz
30	Mas'udi Ihsan	Kadur Pamekasan	7 Juz
31	Mas'udi Ali	Bakiong Guluk2 Sumenep	11 Juz

32	Muhammad	Kadur Pamekasan	3 Juz
33	Khairul Umam	Riau	1 Juz
34	Wiladnur Rasyid	Pakong Pamekasan	1 Juz
35	Mahrus Ali	Pakong Pamekasan	3 Juz
36	Khoirul Abror	Panaan Pamekasan	8 Juz
37	Sholihuddin	Propo Pamekasan	4 Juz
38	Nor Cholis M	Pegantenan Pamekasan	3 Juz
39	Fathorrahman	Batu Marmar Pamekasan	2 Juz
40	Sofrowi	Batu Marmar Pamekasan	1 Juz
41	Afifuddin B	Batu Marmar Pamekasan	1 Juz
42	Hilman Mustofa	Pakong Pamekasan	2 Juz
43	Shobirin Azhar	Karang Penang Sampang	11 Juz
44	Efriyan Syah	Palembang Sumatera Selatan	2 Juz
45	Suduril Anwar	Sokobanah Sampang	1 Juz
46	Abd. Hamid	Jember	13 Juz
47	Handika	Jember	3 Juz
48	Buchari	Sokobanah Sampang	30 Juz
49	Syaifur Rijal	Lumajang Jawa Timur	6 Juz
50	Hasan Basri	Waru Pamekasan	1 Juz
51	Nawari	Waru Pamekasan	½ Juz
52	Cholilurrohman	Waru Pamekasan	½ Juz
53	Zainul Hasan	Kowel Pamekasan	3 Juz
54	Zainal Abidin	Bakiong Guluk2 Sumenep	10 Juz
55	Zaifur Rizal	Pakong Pamekasan	3 Juz

56	Shofwan	Karang Penang Pamekasan	30 Juz
----	---------	-------------------------	--------

Daftar anggota Tahfidz Al-Qur'an Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Ikatan Qari' dan Da'i IAIN Madura.⁴¹

No	Nama	Keterangan
1	Qurratul Uyun	30 Juz
2	Ach Ubaidillah	30 Juz
3	Thoyyibah	10 Juz
4	Fatimatuz Zahrah	20 Juz
5	Nur Awaliyah	20 Juz

Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuwang and Tahfidz Al-Qur'an di UKM IQDA IAIN Madura memiliki persamaan, yaitu sama-sama memiliki keyakinan dan i'tikad dalam rangka menyebarkan syiar Islam dan dakwah Islamiyah. Kedua lembaga tahfidz diatas, menyepakati bahwa Islam mencapai puncak kejayaannya sebagaimana dicontohkan pada zaman Nabi Muhammad dengan menjaga keotentikan dan orisinilitas al-qur'an melalui pembinaan dan pemeliharaan para sahabat yang hafal al-qur'an.

Adapun perbedaan dari kedua lembaga tahfidz al-qur'an dimaksud, dapat kami disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

NO	PERSAMAAN DAN PERBEDAAN	AL-HAMIDY BANYUANYAR	UKM IQDA IAIN MADURA
1.	Pola pembinaan	metode <i>Musyafaqah talaqqi</i> (menghafal pada pembina secara berhadap-hadapan) setiap setelah shalat subuh, dan metode <i>Muraja'ah</i> (mengulang)	Pola yang digunakan adalah <i>Takrir, sam'iyah, ikhtibar</i> yang dilakukan setiap dua minggu sekali.

⁴¹ Dokumentasi, daftar anggota Tahfidz Al-Qur'an di Kantor UKM IQDA IAIN Madura.

		setiap selesai shalat dhuhur dan ashar.	
2.	Pola manajemen	Lembaga Tahfidz Al-qur'an di pondok pesantren al-Hamidy Banyuwanyar secara hirarki berada di bawah naungan Yayasan Al-Hamidy Banyuwanyar.	Lembaga tahfidz di UKM IQDA IAIN Madura, ketua UKM IQDA menjadi <i>leader</i> dibawah koordinasi Warek III (Kemahasiswaan) dan bersifat intruksional dengan Ketua IAIN Madura sebagai penanggung-jawab.
3.	Perencanaan (<i>planning</i>)	Dimulai dari awal tahun pelajaran, yang meliputi rekrutmen peserta didik.	Terpilihnya ketua UKM IQDA definitif.
4.	pengorganisasian (<i>organizing</i>)	Membagi kelas peserta didik sesuai dengan kemampuan peserta didik. (heterogen)	Hanya satu kelompok (homogen)
5.	Gerakan (<i>actuating</i>)	Dilakukan secara rutin dan bersifat kontinyu dilaksanakan setelah shalat subuh.	dilakukan setiap dua minggu sekali.
6.	pengawasan (<i>controlling</i>)	Mengulang apa yang telah disetorkan (<i>muraja'ah</i>) setelah shalat dhuhur dan ashar.	dilakukan setiap dua minggu sekali.
7.	kelebihan/kekuatan (<i>strenght</i>)	Konsistensi semata-mata berjuang dijalan Allah. Dilarang belajar al-qur'an yang semata-mata digunakan untuk kepentingan dunia.	Mendapatkan beasiswa penuh dari pihak kampus IAIN Madura.
8.	kelemahan dan kekurangan (<i>wekness</i>)	Minimnya pembina (<i>musyrif</i>) yang tidak seimbang dengan	dualisme kepengurusan, dimana lembaga tahfidz belum

		jumlah anggota, serta belum fokusnya santri karena disibukkan dengan kegiatan sekolah.	otonom dan secara administratif ada dibawah kendali ikatan qari' dan da'i (IQDA) serta kepengurusan yang relatif singkat
--	--	--	--

Penutup

Lembaga tahfidz al-qur'an merupakan ikhtiar dan langkah strategis yang ditempuh oleh kaum muslim dalam rangka memelihara orisinitas dan kemukjizatan al-qur'an sebagaimana telah di percontohkan oleh Zaid bin Tsabit di awal pertumbuhan dan perkembangan Islam di jazirah Arab. Apresiasi yang besar dan pahala yang tiada bernilai bagi pengurus, peserta dan pemerhati tahfidz al-qur'an. Maka dari itu, Berdasarkan temuan penelitian ini, maka disarankan bahwa: *pertama*, kepada para pengelola lembaga Tahfidz Al-Qur'an baik yang di Al-Hamidy Banyuwanyar maupun di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Ikatan Qari' dan Da'i IAIN Madura, *musyrif* (Pembina) senantiasa melakukan evaluasi diri, karena bagaimanapun keberadaan pembimbing menjadi faktor penting dalam proses peningkatan mutu tahfidz al-qur'an.

Kedua, internalisasi nilai-nilai qur'ani lebih penting dari sekedar menghafal. Ungkapan Tahfidz Al-Qur'an yang hanya menghafal al-qur'an sangatlah berbeda dengan *Hamilul qur'an* yang pemahamannya lebih mendalam dan memiliki makna filosofi yaitu menghafalkan al-qur'an sekaligus memahami isinya dan merealisasikannya dalam kehidupan sosial, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ketiga, himbuan dan ajakan kepada masyarakat bahwa apa yang dilakukan oleh pengelola dan anggota tahfidz, merupakan bagian dari upaya menjaga kemurnian dan otentisitas kalam Allah. Selain itu, dalam rangka memahami agama Islam secara komprehensif adalah suatu keniscayaan untuk menguasai landasan normatif Islam yaitu Al-qur'an.

Wallahua a'lam bisshawab.

Daftar Pustaka

- Abrori, Moh. Ponpes Al-Hamidy Banyuwangi
Al-Ghafari, Fudaili. UKM IQDA IAIN Madura
Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012)
Atha, Abdul Qadir. *Menghapus Dosa dan Pahala Amal Saleh*, Terj. T. Sulaiman, (Jakarta: Lentera, 2001)
Awaliyah, Nur. UKM IQDA IAIN Madura
Badruzaman, Dudi. "Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9.2 (2019): 184-193.
Chotimah, Chusnul, Achmad Rifai Rc, and Titi Prihatin. "The management of the tahfidz Al Qur'an education program in children tahfidh Yanbu'ul Qur'an Islamic Boarding School Kudus." *Educational Management* 7.1 (2018): 39-45.
Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004)
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)
Dokumentasi, daftar anggota Tahfidz Al-Qur'an Al-Hamidy Banyuwangi di Kantor Ponpes Al-Hamidy Banyuwangi.
Dokumentasi, daftar anggota Tahfidz Al-Qur'an di Kantor UKM IQDA IAIN Madura.
Fatmawati, Eva. "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4.1 (2019): 25-38.
Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006)
Hidayah, Aida. "Metode tahfidz al-Qur'an untuk anak usia dini (kajian atas Buku rahasia sukses 3 hafizh Quran Cilik Mengguncang dunia)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18.1 (2018): 51-70.
Huda, Nurul. *Melawan Lupa: Paradok, Tragedi, Ironi*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003)
Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
Jamaluddin, Syakir. *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi SAW, Mengupas Kontroversi Hadis Sekitar Shalat*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2012)

- Kartika, Tika. "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4.2 (2019): 245-256.
- Malahayati dan Anita Hairunnisa, *Ibu Cerdas, Anak Pintar Panduan Belajar Sambil Bermain*, (Depok: Rumah Ide, 2009)
- Martin, Richard C. "Islam and Religious Studies an Introductory Essay" dalam *Approaches to Islam in Religious Studies*, Recharad C. Martin (ed.) (The Uneversity of Arizona Press, 1985)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006)
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional "Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Nafi'ah, Rochmatun. *Efektivitas program tahfidz al-Qur'an dalam memperkuat karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri Lasem*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Shobirin, Muhammad. "Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami." *QUALITY* 6.1 (2018): 16-30.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- Soejipto dan Rafliis, *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Sukardi, Dewa ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Syahid, Akhmad, and Ajeng Wahyuni. "Tren program tahfidz Al-Qur'an sebagai metode pendidikan anak." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5.1 (2019): 87-96.
- Syahid, Akhmad, and Ajeng Wahyuni. "Tren program tahfidz Al-Qur'an sebagai metode pendidikan anak." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5.1 (2019): 87-96.
- Syarifuddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005)
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2006)
- Uyun, Qurratul. UKM IQDA IAIN Madura